

## BAB III

### PARADIGMA DAN METODE PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini berlandaskan pada pendekatan interpretif yang bertujuan untuk memahami fenomena *self-disclosure* dan *oversharing* di kalangan karyawan dalam konteks media sosial. Melalui paradigma ini, peneliti berusaha menggali makna yang terkandung dalam perilaku individu saat membagikan informasi pribadi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tersebut. Dalam konteks ini, Derlega & Grzelak (1979) menjelaskan bahwa *self-disclosure* dapat dipahami sebagai proses di mana individu secara sukarela membagikan informasi pribadi kepada orang lain, sedangkan *oversharing* merujuk pada tindakan membagikan informasi yang berlebihan dan tidak pantas, yang dapat berdampak negatif bagi individu dan reputasi profesional mereka.

##### 3.1.1 Paradigma Interpretif

Paradigma Interpretif adalah salah satu pendekatan dalam non-positivisme yang menawarkan alternatif penting dalam pemikiran ilmiah. Pendekatan ini lahir dari pemikiran sejumlah filsuf Jerman yang menekankan pentingnya bahasa, interpretasi, dan pemahaman dalam kajian ilmu sosial. Para nominalis memiliki pandangan yang melihat realitas sosial sebagai sekadar label dan konsep yang digunakan untuk membangun makna, tanpa substansi yang nyata. Dalam pandangan ini, individu tidak hanya menjadi

pengamat, tetapi juga secara aktif dan sadar membentuk realitas sosial mereka, sehingga setiap orang dapat memberikan makna yang memiliki perbedaan terhadap suatu peristiwa. Dengan kata lain, realitas sosial merupakan hasil dari interaksi kompleks antara aktor sosial dalam konteks tertentu. Dalam paradigma interpretif, ilmu pengetahuan dipahami sebagai alat untuk mendalami (*to understand*) berbagai fenomena yang terjadi di sekitar kita Burrell & Morgan (2017, p.260-261).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan memilih menyorot pada pengalaman subyektif karyawan. Hal ini penting karena pengalaman individu dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika sosial yang terjadi di media sosial. Penelitian sebelumnya Walther (2011) menunjukkan bahwa karyawan sering kali merasa terjebak antara keinginan untuk terhubung dengan rekan kerja dan kekhawatiran akan konsekuensi dari informasi yang mereka bagikan. Dengan memahami perspektif karyawan, peneliti berharap dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka dalam mengelola informasi pribadi di platform media sosial.

Salah satu aspek penting dalam paradigma interpretif adalah pengakuan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi dan komunikasi. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai arena di mana karyawan berinteraksi dan membangun identitas mereka. Penelitian oleh Steinfield et al. (2012) menunjukkan bahwa media sosial dapat memperkuat hubungan sosial, namun juga dapat menciptakan tantangan ketika informasi yang dibagikan tidak memiliki pengelolaan yang baik. Maka dari itu, penting untuk

mengeksplorasi bagaimana karyawan menavigasi dilema ini dan bagaimana mereka menentukan batasan dalam *self-disclosure*.

### 3.1.2 Jenis Penelitian Naratif

Untuk mendalami fenomena ini, penelitian menggunakan analisis naratif sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Melalui wawancara mendalam dengan karyawan, peneliti dapat menangkap cerita dan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan *self-disclosure* dan *oversharing*. Pendekatan ini, menurut Riessman dalam Squire (2008) memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan emosional di balik tindakan individu, serta memberikan ruang bagi partisipan untuk berbagi pandangan mereka secara bebas.

Dengan menggunakan paradigma interpretif, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan informasi pribadi di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat membantu organisasi dalam merumuskan kebijakan yang lebih komprehensif terkait penggunaan media sosial oleh karyawan, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga privasi dan reputasi di dunia digital.

## 3.2 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Dalam modul pembelajaran Rianto (2020, p.75), Berger, (2011: 135) mengatakan bahwa wawancara berasal dari kata dalam bahasa Prancis,

*entrevue*, yang berarti “saling melihat” atau “bertemu.” Secara umum, wawancara didefinisikan sebagai bentuk interaksi langsung atau hubungan tatap muka (*face-to-face relationship*). Namun, wawancara tidak selalu harus dilakukan secara langsung. Peneliti dapat melaksanakan wawancara melalui media lain, seperti telepon atau bahkan email.

Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan karyawan secara lebih rinci. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa karyawan dengan latar belakang dan posisi di perusahaan yang bergerak di bidang pendidikan untuk mendapatkan perspektif yang beragam mengenai *self-disclosure* dan *oversharing*. Wawancara dilakukan secara langsung dan tidak langsung dengan partisipan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan cerita pribadi mereka secara rinci.

Jenis wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara semi-terstruktur. Rianto (2020) menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur, menurut Berger, terjadi ketika peneliti memanfaatkan daftar pertanyaan wawancara sebagai panduan untuk menggali informasi dari para informan, sejauh mungkin, untuk mempertahankan kualitas kasual sebagaimana yang terdapat dalam wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka dan menyesuaikan pertanyaan berdasarkan respons dari subyek penelitian. Hal ini memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data dan memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan karyawan terkait *self-disclosure* dan *oversharing*.

### 3.3 Sumber dan Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan oleh penulis adalah pemilihan informan sebagai subyek penelitian yang berasal dari berbagai posisi di sebuah institusi pendidikan internasional dengan basis kristen untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai dilema ini. Setiap posisi memiliki alasan yang kuat untuk dipilih, dan pemahaman yang mendalam tentang masing-masing peran dapat memberikan wawasan yang berharga dalam penelitian ini.

#### 3.3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah pengalaman pribadi para informan yang mencerminkan dinamika penggunaan komunikasi interpersonal dalam memaknai *self-disclosure* di media sosial. Penelitian ini berfokus pada bagaimana para informan dari SPH Kemang Village sebagai subyek penelitian memahami batasan dalam berbagi informasi pribadi, yang mencakup berbagai aspek seperti ekspresi emosi pribadi, urusan pribadi, data-data pribadi, serta informasi yang berkaitan dengan perusahaan tempat mereka bekerja. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana para informan mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam keseharian mereka, terutama dalam menghadapi dilema yang muncul saat melakukan *self-disclosure*. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah apakah mereka menyadari posisi mereka dalam spektrum etika komunikasi interpersonal, apakah mereka masih berada dalam batasan yang wajar atau justru telah melampaui batas hingga masuk dalam kategori *oversharing*. Selain itu,

penelitian ini juga bertujuan untuk memahami strategi yang digunakan oleh para informan dalam menetapkan batasan pribadi agar dapat menghindari *oversharing*. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengkaji perilaku *self-disclosure* mereka di media sosial, tetapi juga menyoroti refleksi internal serta pertimbangan etis yang mendasari keputusan mereka dalam berbagi informasi pribadi secara daring.

### 3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan partisipan yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi posisi dan pengalaman mereka dalam organisasi pendidikan Kristen internasional di SPH Kemang Village. Wawancara dilakukan secara fleksible melalui wawancara tatap muka, daring, wawancara terpisah, dengan jawaban tertulis yang telah tervalidasi dengan tanda tangan jika informan terkendala dengan jadwal wawancara tatap muka, serta merekam dengan persetujuan partisipan.

### 3.3.3 Etika Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menerapkan prinsip-prinsip etika yang ketat, termasuk:

- a) Pemberian informasi kepada informan mengenai tujuan dan proses penelitian.
- b) Penandatanganan lembar persetujuan informan (*informed consent*).

- c) Penggunaan nama samaran untuk menjaga kerahasiaan identitas informan.
- d) Hak informan sepenuhnya untuk menjawab pertanyaan melalui tulisan maupun suara atau audio.
- e) Hak informan untuk menarik diri kapan pun tanpa konsekuensi

### 3.4 Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh oleh peneliti, dianalisis menggunakan analisis naratif yang memungkinkan peneliti membuat ikatan dengan partisipan dengan tujuan supaya peneliti maupun informan merasa nyaman. Creswell (2018) juga mengatakan bahwa laporan penelitian naratif adalah peneliti mencari tema atau kategori. Peneliti dapat menggunakan pendekatan mikrolinguistik dan penyelidikan untuk makna dari kata, frase, dan unit diskursus yang lebih besar didalamnya, sebagaimana analisis yang dilakukan dalam percakapan. Maka dari itu, peneliti melakukan beberapa aspek dalam pengerjaannya, yaitu :

- 1) Melakukan wawancara dengan informan.
- 2) Mengorganisasikan data yang diperoleh dari informan.
- 3) Membuat klasifikasi data dengan tema dan kategori.
- 4) Membuat deskripsi cerita atau rangkaian pengalaman informan.
- 5) Menafsirkan data secara komprehensif.
- 6) Memvisualisasikan temuan penelitian melalui tabel.

Analisis data sangat penting dalam pengolahan data untuk menghasilkan penelitian yang sistematis. Setelah melakukan wawancara

secara tertulis dengan memberikan 20 pertanyaan untuk dijawab informan, selanjutnya melakukan wawancara langsung maupun terpisah dengan melalui cara merekam suara dari informan dengan menggunakan perangkat perekam audio, dengan izin partisipan. Kemudian lebih lanjut, peneliti membaca secara komprehensif hasil jawaban tertulis dari 20 pertanyaan tersebut. Pada saat meneliti jawaban tersebut, peneliti membutuhkan informasi lebih lanjut maka dilakukan wawancara lanjutan yaitu melalui tatap muka, membuat pertanyaan terpisah dengan cara merekam audio peneliti yang kemudian akan informan menjawab melalui rekaman audio juga. Setelah semua selesai, peneliti mendengarkan rekaman kemudian melakukan transkripsi untuk dianalisis. Setiap wawancara yang telah direkam dan transkripsinya dianalisis menggunakan pendekatan analisis naratif, di mana peneliti mengidentifikasi bahwa salah satu ciri khas yang mencolok dalam analisis naratif adalah fokus pada nilai dan emosi. Data yang dianalisis dalam pendekatan ini umumnya disajikan dalam bentuk narasi dan cerita. Hal ini disebabkan oleh sifat data itu sendiri, yang seringkali berbentuk narasi, seperti wawancara naratif, tulisan, atau rekaman yang memuat kisah dari individu yang menjadi narasumber. Seperti dijelaskan dalam Rianto (2020, p.45), hasil analisis naratif adalah narasi atau cerita. Data dikonfigurasi ke dalam sebuah narasi atau seperangkat narasi melalui penggunaan plot yang memberikan makna atas pengalaman dari orang-orang yang terlibat (Oliver, 1998: 250). Oliver menggarisbawahi bahwa penggunaan mini plot akan membantu menjawab pertanyaan “*why*”, dan narasi yang menggunakan plot akan membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan “*why*” yang lebih besar.

Dalam proses analisis, peneliti memperhatikan konteks sosial, budaya, psikologi yang mempengaruhi perilaku karyawan dalam membagikan informasi pribadi di media sosial. Dengan tujuan untuk mendapatkan informasi, apakah ada faktor-faktor seperti norma sosial, tekanan keadaan hidup secara pribadi maupun pekerjaan, emosional dan budaya organisasi dapat mempengaruhi keputusan individu dalam melakukan *self-disclosure*. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan berbagai faktor ini saat menganalisis data yang diperoleh dari wawancara.

Dengan pendekatan kualitatif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dilema pengelolaan informasi pribadi di kalangan karyawan. Dalam proses ini, peneliti mempertimbangkan konteks sosial, budaya organisasi, tekanan psikologis, dan nilai-nilai spiritual yang memengaruhi perilaku partisipan. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dilema komunikasi personal di ruang digital dalam konteks profesional dan spiritual.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi organisasi untuk merancang kebijakan media sosial yang lebih empatik dan edukatif, serta mendorong kesadaran karyawan terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan privasi di ruang publik digital.

### **3.5 Keabsahan Data / Validitas Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis naratif, keabsahan data bukan hanya diukur dari objektivitas, tetapi juga dari

kredibilitas, kebergantungan, konfirmabilitas, dan transferabilitas data yang dikumpulkan dan dianalisis. Validitas dalam konteks kualitatif lebih tepat menggunakan istilah *trustworthiness* Ahmed (2024). Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa narasi yang dikumpulkan dari sembilan informan benar-benar merefleksikan pengalaman, makna, dan dinamika pengelolaan *self-disclosure* dan *oversharing* mereka, peneliti menerapkan beberapa strategi validitas berikut:

### 3.5.1 Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas merujuk pada tingkat keyakinan bahwa hasil penelitian mewakili realitas yang diungkapkan oleh informan. Penelitian ini memastikan kredibilitas melalui:

#### 1) Teknik Triangulasi

Peneliti menggunakan kombinasi wawancara tertulis bertanda tangan, wawancara tatap muka, serta rekaman audio (bila diperlukan) untuk memvalidasi konsistensi narasi yang disampaikan oleh informan. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias tunggal dari satu metode pengumpulan data.

#### 2) *Member Checking*

Setelah wawancara ditranskrip dan dianalisis, peneliti mengembalikan hasil narasi yang telah disusun kepada masing-masing informan untuk dikonfirmasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti terhadap cerita informan benar dan tidak mengandung kesalahan pemaknaan.

3) *Prolonged Engagement* dan *Persistent Observation*  
Peneliti meluangkan waktu yang cukup dalam membangun kedekatan dengan konteks institusi, nilai-nilai organisasi, dan budaya kerja SPH untuk memperoleh pemahaman mendalam. Observasi yang konsisten juga dilakukan untuk memahami konteks interaksi sosial informan.

### 3.5.2 Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan mengacu pada konsistensi proses penelitian jika dilakukan dalam kondisi serupa. Untuk menjamin dependability, peneliti:

1) Mendokumentasikan Proses Penelitian Secara Sistematis  
Semua proses dari perancangan pedoman wawancara, pengumpulan data, transkripsi, hingga analisis naratif disusun dan disimpan sebagai *audit trail*.

#### 2) *Peer Debriefing*

Peneliti melibatkan diskusi dengan rekan sejawat dan dosen pembimbing untuk mengevaluasi temuan sementara. Diskusi ini membuka peluang refleksi kritis terhadap interpretasi narasi yang telah dihasilkan.

### 3.5.3 Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas menunjukkan bahwa data dan interpretasi yang disajikan tidak bias oleh kepentingan peneliti. Strategi yang digunakan antara lain:

1) Audit Trail dan Catatan Refleksi Peneliti

Peneliti menjaga dokumentasi yang transparan terhadap seluruh proses analisis naratif, termasuk catatan reflektif saat membaca dan menafsirkan cerita informan.

## 2) Pemisahan Narasi dan Interpretasi

Dalam proses analisis naratif, peneliti membedakan dengan jelas antara narasi murni dari informan dan interpretasi peneliti untuk menjaga keutuhan suara informan.

### 3.5.4 Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain. Untuk mendukung hal ini, peneliti menyertakan:

#### 1) Deskripsi Konteks secara Mendalam (*Thick Description*)

Peneliti menyajikan informasi mendalam tentang latar institusi, posisi informan, nilai organisasi (Kristiani), serta dinamika profesional yang dialami oleh setiap informan untuk memungkinkan pembaca memahami konteks yang mendasari narasi mereka.

#### 2) Profil Informan dan Kategori yang Jelas

Disediakan profil masing-masing informan dan klasifikasi naratif yang memudahkan pembaca memahami konteks sosial, emosional, dan spiritual yang membentuk *self-disclosure* mereka.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, penelitian ini berupaya memastikan bahwa hasil analisis naratif yang dihasilkan bukan hanya valid secara metodologis, tetapi juga mewakili kebenaran pengalaman subjektif

informan dalam kerangka etika dan spiritualitas yang mereka anut. Sejalan dengan pendekatan kualitatif, validitas dalam penelitian ini lebih diarahkan pada kesetiaan terhadap makna, bukan pada generalisasi numerik.

